# TRADISI RITUAL SOSIAL:

# RUANG PERJUMPAAN LINTAS ETNIS DAN AGAMA

**Oleh:**

# Faisal

# [arsip.nasution@gmail.com](mailto:arsip.nasution@gmail.com)

# Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

# Abstract

A number of structural and cultural efforts by the government and society continue to be made to instill multicultural awareness. One that has recently emerged is the urgency of meeting spaces that bring people across ethnicities and religions. Meeting spaces can be created in various forms of activity. However, a number of traditions in various regions that have taken place so far have functioned as meeting spaces. That social capital has become the glue of integrity across ethnicities and religions, without coercion and feeling of being disadvantaged by one another. This paper is a limited research that shows a number of social ritual traditions that flow beyond ethnic and religious boundaries and function as spaces of encounter. In the midst of the still problematic diversity for some communities, looking further and deeper, improving functions and preserving these social ritual traditions are very important to accompany various government programs in strengthening national harmony and integrity.

**Keywords**: *multicultural, integrity, meeting space, tradition, social capital*

# Abstrak

Sejumlah upaya struktural dan kultural oleh pemerintah dan masyarakat terus dilakukan untuk menanamkan kesadaran multikultural. Salah satu yang baru mengemuka adalah urgensi ruang-ruang perjumpaan yang mempertemukan warga lintas etnis dan agama. Ruang-ruang perjumpaan bisa diciptakan dalam berbagai bentuk kegiatan. Tetapi sejumlah tradisi di berbagai daerah yang berlangsung selama ini, berfungsi sebagai ruang-ruang perjumpaan. Modal sosial itu telah menjadi perekat integritas lintas etnis dan agama, tanpa unsur pemaksaan dan rasa dirugikan satu sama lain. Tulisan ini merupakan riset terbatas yang memperlihatkan sejumlah tradisi ritual sosial yang melimpah ke luar batas etnis dan agama dan berfungsi sebagai ruang-ruang perjumpaan. Di tengah masih problematisnya keragaman bagi sebagian masyarakat, maka mencermati lebih jauh dan mendalam, meningkatkan fungsi, dan melestarikan tradisi-tradisi ritual sosial ini sangat penting untuk menyertai berbagai program pemerintah dalam memperkokoh kerukunan dan integritas nasional.

**Kata Kunci: :** *multikultural, integritas, ruang perjumpaan, tradisi, modal sosial*

# A. Pendahuluan

Keragaman (*plurality*) sampai kini masih menjadi persoalan laten di Indonesia. Keutuhan NKRI masih dibayang-bayangi disintegrasi yang berakar pada problem keragaman. Bangsa yang sangat multikultural ini belum sepenuhnya memiliki kesadaran mendalam tentang realitas keragaman yang sejatinya menjadi identitas, jati diri, atau ciri khasnya. Konstruksi negara bangsa (*nation state*) ini berdiri di atas keragaman yang hampir terjadi di segala aspek. Agama, etnis, budaya, bahasa, sub kultur, dan sebagainya yang sangat beragam dan berbeda, seperti mozaik membentuk bangunan kebangsaan. Artinya, di satu sisi keragaman menjadi modal kekuatan besar karena merupakan jalinan berbagai unsur yang saling bersinergi dan mengokohkan, namun di sisi lain sangat rentan jika elemen perekat dan pengikat menjadi renggang.[[1]](#footnote-1)

Upaya-upaya struktural dan kultural sudah banyak dilakukan pemerintah dan masyarakat. Kegiatan-kegiatan kerukunan, dialog, dan kerjasama secara formal maupun tidak, sudah menjadi program pemerintah, berikut regulasi yang mengatur sudah diundangkan. Pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan nilai-nilai tentang penyikapan atas keragaman agama dan budaya ke dalam kurikulum, sudah dilakukan. Meski demikian, sejumlah riset masih menunjukkan belum selesainya persoalan keragaman bagi sebagian masyarakat.[[2]](#footnote-2)

Salah satu diskursus yang relatif baru mengemuka dalam konteks membangun kesadaran multikultural adalah membuka, memperbanyak, dan melestarikan “ruang-ruang perjumpaan” lintas etnis dan agama. Hasil-hasil riset menunjukkan bahwa potensi intoleransi, bahkan radikalisme cenderung lebih besar pada komunitas yang jarang atau sama sekali tidak melakukan perjumpaan-perjumpaan lintas etnis dan agama. Artinya, kesadaran akan keragaman lebih terbangun pada masyarakat yang memiliki ruang-ruang perjumpaan. Artikel ini merupakan kajian yang masih umum dan dangkal terhadap sejumlah modal sosial yang dimiliki masyarakat, sebagai “tradisi ritual sosial” yang bisa dioptimalkan menjadi “ruang-ruang perjumpaan”

**B. Pembahasan**

**Potensi Disintegrasi; Konsekuensi Keragaman**

Antropolog Parsudi Suparlan menyebut, hampir seluruh wilayah Indonesia secara etnis heterogen, seiring kedatangan para migran dari kelompok etnis berbeda dan hidup berdampingan dengan etnis lokal. Fenomena ini tidak hanya berlangsung di pusat-pusat urban, tetapi juga di wilayah pedalaman. Karena itu, hubungan antar etnis menjadi lebih interaktif dibanding sebelumnya. Fenomena ini memunculkan masalah baru dalam mengakomodasi perbedaan kultur antara para migran dan masyarakat lokal. Disintegrasi sosial bisa terjadi akibat faktor internal berupa akumulasi kebencian terhadap etnis lain, di samping faktor eksternal memburuknya kondisi ekonomi dan politik serta karakter askriptif masyarakat sendiri.[[3]](#footnote-3)

Kekhawatiran Suparlan atas potensi disintegrasi sosial, sudah terbukti terjadi. Berbagai tragedi yang mencederai kemanusiaan, rasa kesatuan, menodai harmoni, telah terjadi terutama sepanjang 1990-an- hingga awal 2000 yang menjadi awal dimulainya era reformasi. Meski akhir-akhir ini intensitasnya menurun, tetapi tidak berarti hilang sama sekali. Lima tahun terakhir kembali muncul konflik sosial keagamaan di sejumlah daerah, seperti di Tolikara 2015, Tanjungbalai 2016, hingga Wamena Oktober 2019.[[4]](#footnote-4) Semuanya menyentakkan kesadaran kolektif bahwa kesediaan berbeda dan beragam belum utuh merasuk ke alam bawah sadar. Kebanggan sebagai bangsa terdepan dan contoh toleransi dan kerukunan yang telah berprestasi mempersatukan ratusan kelompok beragam etnis, budaya, agama dan kepercayaan, serta kepulauan, menjadi dipertanyakan ulang kembali.[[5]](#footnote-5)

Pernyataan Suparlan di atas menyiratkan ke depan Indonesia akan semakin kompleks. Menurutnya, menghadapi realitas itu harus dipertimbangkan kebijakan multikulturalisme untuk menata kembali struktur masyarakat majemuk, guna mencegah disintegrasi.[[6]](#footnote-6)Karenanya, kesadaran bahwa Tuhan menciptakan dengan *sunnatullah-Nya* dalam pelbagai “warna” khususnya pada aspek budaya dan agama, adalah keniscayaan yang harus terus menerus diinternalisasikan. Multikultur adalah *conditio sine quonoun,* sebagai *min lawazim al-hayah,*[[7]](#footnote-7)yang harus diterima sebagai *taken for granted,* karena memang Tuhan yang menghendakinya*.*

Optimisme muncul dari beragam kearifan lokal di berbagai daerah yang potensial mampu merajut integrasi sosial. Beberapa tradisi juga mengandung nilai-nilai dan praktek sosial tinggi, berlangsung dalam suasana penuh harmoni, ketulusan, keakraban, kegembiraan, dan kebersamaan melintasi sekat-sekat etnis dan agama. Tidak terasa dan tanpa terpaksa, sekat perbedaan mencair, dan dengan sendirinya terbangun integrasi sosial. Cara pandang “kita” dan “mereka” sebagai *the others* yang sering diposisikan secara frontal dan konfrontatif, dalam kearifan lokal itu terkikis dan melebur tanpa harus meruntuhkan indentitas masing-masing.

**Ruang Perjumpaan Sebagai Modal Sosial Kerukunan**

Istilah “ruang perjumpaan” secara sederhana bisa dimaknai sebagai event, ataupun kegiatan sosial keagamaan yang menghadirkan orang-orang dari berbagai kelompok yang berbeda. Dalam kajian ini yang dimaksud adalah orang-orang yang berbeda dari aspek etnis dan agama, sebagai diversitas dominan dalam dikursus multikulturalisme. Isu tentang “ruang perjumpaan” dalam konteks ini belum banyak dibincangkan seperti isu-isu lain, semisal pendidikan multikultural, dan sebagainya.

Anggi Afriansyah, Peneliti Sosiologi Pendidikan LIPI, awal 2017 menulis “Mengoptimalkan Ruang Perjumpaan” di *Media Indonesia.* Tulisan itu merespon masih merebaknya gejala intoleransi di kalangan pelajar dan anak muda, khususnya yang fenomenal di media sosial. Afriansyah melihat minimnya “ruang perjumpaan” antar kelompok yang berbeda menjadi penyebab. Tanpa adanya perjumpaan yang intens berbagai pihak yang berbeda agama, kelas sosial, dan budaya, menyebabkan mereka lebih mudah terprofokasi. Ia merekomendasikan memperbanyak ruang-ruang perjumpaan seperti yang dilakukan masyarakat Purwakarta dengan kegiatan *botram* atau makan bersama dalam rangka perayaan Nyepi 2017. Menurut Afriansyah, interaksi dan komunikasi di ruang-ruang perjumpaan bisa mengikis *stereotype,* sekaligus wahana edukasi pendewasaan untuk membangun sosok luwes dalam berinteraksi, memperkaya perspektif, dan pada akhirnya menguatkan integritas.[[8]](#footnote-8)

Dwi Wahyuni, dalam “Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang perjumpaan Antar Umat Beragama di Kota Bandung”, menyoroti beberapa komunitas atau organisasi yang *concern* pada dialog antaragama di Bandung. Menurutnya, fenomena ini menunjukkan munculnya pendekatan berbeda dalam dialog keagamaan. Kehadiran komunitas-komunitas itu menjadi ruang perjumpaan antarumat beragama. Menurut Wahyuni, umat beragama hanya bisa bekerjasama jika saling mengenal. Dalam konteks masyarakat heterogen, penciptaan suasana harmonis dan toleran menjadi sebuah keniscayaan, dan ruang-ruang perjumpaan menjadi urgen [[9]](#footnote-9)

Berbagai bentuk ruang perjumpaan lintas etnis dan agama, diciptakan oleh masyarakat maupun pemerintah. Center for Religious and Cross Cultural Studies (CRCS) UGM Yogyakarta tahun 2017 misalnya menggelar kegiatan tradisi Saprahan Nusantara di Pontianak bertemakan “Kalbar kompak, cinta keberagaman dan perdamaian”. Tradisi ini diberdayakan sebagai ruang perjumpaan lintas iman, komunitas, dan etnis khususnya di Kalimantan Barat.[[10]](#footnote-10) Kegiatan-kegiatan semacam ini juga dilakukan di tempat berbeda. Bentuk lain dari penciptaan ruang perjumpaan misalnya kegiatan kemah pemuda atau mahasiswa lintas agama, baik diinisiasi pemerintah maupun komunitas-komunitas masyarakat.[[11]](#footnote-11)

Menciptakan ruang-ruang perjumpaan antarkelompok masyarakat juga menjadi bagian langkah-langkah strategi struktural untuk memperkuat nilai-nilai inklusif dan toleransi.[[12]](#footnote-12) Minim dan mulai pudarnya ruang publik yang memungkinkan terjadinya perjumpaan lintas etnis dan agama menurut Suprapto, merupakan indikasi lemahnya ikatan warga. Kondisi ini berkelindan dengan faktor lain seperti politik, ekonomi, sejarah, dan sebagainya yang pada akhirnya menjurus pada konflik.[[13]](#footnote-13)

**Tradisi Ritual Sosial, Ruang-Ruang Perjumpaan**

Bangsa ini tidak hanya kaya agama dan keyakinan, tetapi juga kaya aneka tradisi sebagai ekspresi agama dan kepercayaan. Dalam prakteknya, tradisi itu tidak hanya berupa relasi vertikal wujud pengabdian kepada Tuhan, tetapi mengandung dimensi horizontal yang sarat nilai-nilai sosial. Abdul Munir Mulkhan menyebut ritual keagamaan berdampak sosial sebagai “Ritual Sosial”[[14]](#footnote-14). Hebatnya lagi, tradisi-tradisi ini ternyata tidak saja berdampak pada komunitas agama itu sendiri, tetapi melimpah kepada komunitas lain. Implikasinya, tradisi itu menjadi ruang-ruang perjumpaan lintas etnis dan agama. Jika ditelusuri lebih jauh, hampir di semua agama terdapat tradisi ritual sosial yang bisa merajut integrasi lintas etnis dan agama.

1. **Idul Fitri, dari Tradisi Mudik hingga Ritual “*Manambang*” Anak-anak.**

Hari Raya Idul Fitri atau “lebaran”, menjadi *event* lintas etnis dan agama. Idul Fitri yang *syar’i* adalah ibadah tanggal 1 Syawal, telah menjelma menjadi “lebaran” dengan perluasan pemaknaan tanpa ketersinggungan teologis umat Islam. Dalam dinamikanya Idul Fitri memiliki multi dimensi. Ia menjadi momentum “mudik” atau pulang kampung massal, reuni tahunan, dan *halal bi halal* hampir semua komunitas tanpa membedakan latar etnis dan agama. Akhirnya Idul Fitri milik semua, menjadi media integrasi sosial lintas etnis dan agama. Ini terlihat dengan berbaurnya beragam etnis dan agama pada rangkaian perayaan, seperti kepanitiaan lebaran dan *halal bi halal*, tanpa mempersoalkan latar etnis, budaya, dan agama.

Pada event Idul Fitri, terdapat tradisimemberi hadiah sejumlah uang terutama kepada anak-anak, yang menurut beberapa sumber, dicontoh dari pemberian *angpao* pada perayaan Imlek. Hadiah juga diberikan kepada kaum kerabat terutama yang kurang beruntung, serta peminta-minta. Kegiatan ini, terutama di kota-kota sudah jamak dan mentradisi khususnya di hari pertama dan kedua Syawal. Sudah menjadi pemandangan umum, serombongan anak-anak secara berkelompok, berkeliling komplek pemukiman untuk bertamu dan bersalaman dengan warga, diberi kue atau minuman ringan, dan “uang baru” yang secara bergurau sering pula disebut *angpao*.

Di Padang, Sumatera Barat, dan beberapa daerah lain misalnya, dikenal istilah “*manambang”* yang secara harfiyah berarti mencari barang tambang. Dalam istilah sehari-hari, “*manambang”* dipakai juga dalam dunia transportasi semisal angkutan kota “mencari penumpang” untuk memperoleh uang. Tetapi “*manambang”* pada momen hari Idul Fitri adalah berkunjung ke rumah-rumah di sekitar lingkungan RT, RW, atau Kelurahan, untuk berhari raya. “*Manambang”* dilakukan bergerombol dari rumah ke rumah, ditandai dengan memberi salam secara bersama-sama kepada tuan rumah. Setelah tuan rumah mempersilahkan masuk, anak-anak mencicipi makanan ringan seperti kue beserta minuman ringan yang disuguhkan. Dalam waktu singkat, mereka pamit sambil menyalami tuan rumah yang siap memberi lembaran uang baru dengan nilai nominal tidak terlalu besar, antara Rp1.000,- hingga Rp10.000,-.

“*Manambang”* khususnya pada hari pertama dan kedua Idul Fitri, semakin meluas hingga ke daerah perkampungan di Sumatera Barat. Menurut Cia (10 tahun),[[15]](#footnote-15)seorang anak warga Tanjung Aur, Koto Tangah, Padang, ia “*manambang”* seharian di hari pertama Idul Fitri berhasil memperoleh Rp140.000,-. “*Manambang”* ia lakukan dengan teman-temannya hanya di sekitar rumah, keluarga dekat dan sanak famili. Besaran nominal yang ia terima antara Rp2.000,- hingga Rp20.000,-. Bahkan Abil, temannya memperoleh hingga Rp190.000,- Jumlah ini bisa lebih banyak bagi anak-anak yang rajin “*manambang”* hingga lingkup yang lebih luas.

Uniknya, anak-anak tidak membeda-bedakan warga Muslim yang merayakan Idul Fitri dengan warga non Muslim, sehingga mereka tetap datang bertamu asalkan warga berada di rumah. Demikian pula bagi warga, mereka tidak mempersoalkan latar belakang etnis dan agama anak-anak yang berbaur “*manambang”*. “Ritual *manambang*” ini sudah dipandang bagian perayaan Idul Fitri, sehingga menjadi salah satu kebutuhan yang harus dipersiapkan. Karenanya, beberapa hari menjelang Idul Fitri masyarakat ramai menukarkan sejumlah uang dengan “uang baru” untuk diberikan kepada anak-anak yang “*manambang”.*

1. ***Angpao Sosial;* Berkah Melimpah Etnis Tionghoa**

Etnis Tionghoa memiliki tradisi *angpao* yang menyertai Hari Raya Imlek. Dalam dinamikanya, tradisi ini mengalami pengayaan kultural terutama pasca reformasi 1998 di berbagai kota di Indonesia. Dalam sebuah artikel yang ditulis *Koran Analisa* Medan, diberitakan *angpao* dan beberapa tradisi yang menyertai Imlek, juga telah mengalami *“passing over”* melintasi batas etnis dan agama.Imlek sudah tidak lagi hanya menjadi milik masyarakat dan etnis Tionghoa, atau umat beragama Konghucu semata, tetapi semakin inklusif, melebar dan melebur, serta memberi berkah bagi etnis dan umat beragama lainnya. *Angpao* sudah menjadi “*angpao sosial”* lintas etnis dan agama di berbagai kota di tanah air. Sebagai tradisi yang mengalami pengayaan kultural, maka Imlek dengan rangkaiannya mengalami pemaknaan baru. Perayaan Imlek dimaknai sebagai momentum saling berbagi sesama, terutama bagi yang butuh uluran tangan. Imlek juga menjadi momentum memperkuat ikatan tali sosial dengan warga masyarakat. Tidak saja sesama warga Tionghoa tetapi seluruh lapisan yang multikultur. [[16]](#footnote-16)

Dalam kasus Imlek, era reformasi membuka tabir ketertutupan masyarakat luas terhadap tradisi Tionghoa. Keputusan politik di era Megawati menjadikan Imlek sebagai Hari Libur Nasional yang setara dengan hari raya lain, tidak saja memberi kegembiraan bagi etnis keturunan Tionghoa, tetapi berkah Imlek melimpah melintasi sekat etnis dan agama. Ini menyusuli keputusan politik pemerintah Abdurrahman Wahid sebelumnya yang menghapus Inpres No.14/1967 tentang pelarangan etnis Tionghoa mempraktikkan budaya secara terbuka. Penetapan Imlek sebagai Hari Raya Nasional, membuka sumbat yang selama ini membungkam ekspresi budaya dan pranata sosial etnis Tionghoa. Ekspresi budaya Tionghoa semakin mengalami proses sosialisasi yang damai dan dapat diterima tanpa penolakan. *Lampion*, *angpao, barongsai* dan pernak-pernik oriental lainnya, sudah menjadi pemandangan umum.[[17]](#footnote-17)

Imlek yang dirayakan masyarakat Tionghoa dalam rangka menyambut musim semi, biasanya ditandai serangkaian pemberian *angpao* dari orangtua kepada anak-anaknya, juga kepada anggota keluarga dekat seperti keponakan dan cucu. Penerima *angpao* ini terutama mereka yang belum menikah dan belum bekerja atau memiliki sumber penghasilan sendiri. Pemberian sebagai simbol keberuntungan, kegembiraan, dan juga penyemangat untuk sebuah perubahan nasib baik. Istilah *angpao* yang dalam bahasa Mandarin adalah uang yang dibungkus kemasan berwarna merah sebagai hadiah (bonus) kepada pembeli. Kemudian mengalami perluasan makna sebagai hadiah kepada keluarga atau orang-orang dekat pada event pertemuan semisal pesta [pernikahan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan), ulang tahun, peresmian rumah baru, serta [hari raya. Selain itu *angpao* juga sering diberikan sebagai](http://id.wikipedia.org/wiki/Angpau) bonus kepada pemain [barongsai](http://id.wikipedia.org/wiki/Barongsai), hadiah atau amal kepada guru religius, tempat ibadah, dan sebagainya. Hadiah yang diberikan kepada pasangan pengantin yang menikah, juga dipandang sebagai *angpao* yang diberikan anggota keluarga yang lebih tua dan para undangan.

*Angpao* khususnya yang dibagikan pada peringatan Hari Raya Imlek, tidak saja menjadi kegembiraan bagi etnis Tionghoa yang merayakannya, tetapi juga menjadi berkah bagi warga sekitar tanpa membeda-bedakan etnis dan agama. Tidak hanya anak-anak, orang dewasapun terutama warga sekitar yang berekonomi lemah, turut mendapat berkah. Bagi etnis Tionghoa sendiri, menjadi kegembiraan jika bisa memberi *angpao* sebanyak mungkin, karena lebih bisa berbagi dan membahagiakan orang lain yang kurang beruntung. Menjelang perayaan Imlek, –sebagaimana umat Muslim yang mempersiapkan “uang baru” untuk lebaran, mereka pun menyiapkan *angpao* untuk dibagi-bagikan ketika hari raya terpenting etnis Tionghoa ini tiba.

1. **Tabut Bengkulu; Kebersamaan Etnis Sipai India, Melayu dan Tionghoa**

Tradisi perayaan *Tabut* terdapat di beberapa daerah di Nusantara, seperti di Pariaman Sumatera Barat dan Bengkulu. Perayaan ini identik dengan peringatan peristiwa Karbela, ketika Husein cucu Nabi Muhammad SAW terbunuh dalam perang saudara. *Tabut* sendiri adalah semacam tumpengan raksasa yang terbuat dari berbagai jenis makanan dan perhiasan, kemudian diarak beramai-ramai dan diakhiri dengan melabuhkannya ke laut. Dalam tradisi ”*Tabuik”* di Pariaman Sumatera Barat, masyarakat menyebutnya “*maoyak Tabuik”,* atau menghoyak *Tabut* yakni membawa untuk melabuhkannya di laut sambil menggoyangnya di pundak beberapa lelaki dewasa. Sesi dari rangkaian perayaan *Tabuik* ini juga sering disebut dengan “*oyak Osen”* atau “menghoyak” Husein yang dilambangkan dengan benda *Tabuik* tersebut*.*

Berbeda dengan *Tabut* di Pariaman yang hanya diselenggarakan umat Islam khususnya warga Pariaman, perayaan *Tabut* di Bengkulu melibatkan non Muslim dan etnis lain. Alfarabi, Alex Abdu Chalik, dan Rasiana Br Saragih, dalam tulisan tentang *Tabut* Bengkulu, “Struktur Perayaan Tabut dalam Mendukung Bauran Budaya”,[[18]](#footnote-18) menjelaskan bahwa struktur dalam pelaksanaan upacara perayaan *Tabut* telah mendorong terjadinya interaksi sosial dan terjalinnya integrasi lintas etnis dan agama dalam konteks masyarakat majemuk khususnya di Provinsi Bengkulu.

Tradisi *Tabut* Bengkulu dipercaya dibawa etnis India yang menjadi tentara Inggris dan ditempatkan di Benteng Marborough. Versi lain menjelaskan, tradisi *Tabut* dibawa Imam Senggolo, seorang penyebar Islam di Bengkulu. Tetapi hingga saat ini menurut Alfarabi, dkk. keturunan etnis India di Kota Bengkulu masih dipandang sebagai pemegang mandat pelaksanaan tradisi *Tabut* sehingga menempati posisi istimewa dalam “keluarga *Tabut*”. Keluarga *Tabut* adalah keturunan asli dari etnis India yang datang ke Bengkulu. Mereka adalah orang India yang berasal dari Benggali dan Shimphahi yang membawa tradisi negerinya ke Kota Bengkulu dan mengalami proses akulturasi dan asimilasi dengan masyarakat pribumi. Keturunan dari etnis inilah yang disebut dengan “kaum Sipai”. Anak keturunannya mewarisi prosesi tradisi leluhur perayaan *Tabut.* Mereka tergabung dalam perkumpulan yang disebut Kerukunan Keluarga Tabut (KKT), terdiri dari beberapa Keluarga Tabut yang pada umumnya bertempat tinggal di sekitar pesisir pantai Kota Bengkulu.

Seperti disebutkan di atas, perayaan *Tabut* Bengkulu melibatkan beragam etnis dan umat beragama, sehingga menjadi semacam ritual sosial lintas etnis dan agama khususnya di Bengkulu. Etnis yang terlibat dalam perayaan *Tabut*, selain Keluarga *Tabut* yang disebut Sipai, juga etnis Melayu Bengkulu dan etnis Tionghoa. Bahkan menurut Alfarabi dkk, ternyata etnis lain yang jumlahnya cenderung lebih kecil di Bengkulu, seperti Jawa, Batak, dan lain-lain, juga terlibat dalam perayaan *Tabut.* Dari aspek kepemelukan agama, tradisi ini melibatkan pemeluk Islam (Sipai dan Melayu Bengkulu), serta Katolik, Protestan, Budha dan Konghucu yang dipeluk etnis Tionghoa. Beragam etnis dengan empat agama ini berbaur dalam perayaan *Tabut*.

Selain ikut serta dalam perayaan *Tabut,* bentuk keterlibatan multi etnis dan agama tampak dalam kemeriahan event. Etnis Tionghoa memasang lampion (telong-telong), lampu khas Tionghoa. Mereka juga memasang ikan-ikan, boneka ikan besar yang dijunjung tinggi-tinggi. Tradisi ini dipercayai sebagai simbol masyarakat nelayan yang mencari penghidupan di Kota Bengkulu. Walaupun lampion dan ikan-ikan tidak termasuk bagian prosesi inti *Tabut*, tetapi sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kesemarakan *Tabut*. Tradisi *Tabut* sudahmenjadi milik bersama warga Bengkulu tanpa membedakan latarbelakang primordial.

1. **Tradisi *Serak Gulo*; Berkah Etnis India di Kota Padang**

Tidak jauh berbeda dari *Angpao* sosial dan *Tabut* Bengkulu, di Kota Padang Sumatera Barat terdapat tradisi komunitas Muslim keturunan India yang disebut ”*Serak Gulo*”.[[19]](#footnote-19) Istilah dalam bahasa Minang yang berarti “tabur gula” ini sudah berusia sekitar tiga ratusan tahun dan tetap eksis hingga saat ini, bahkan semakin bisa diterima masyarakat lintas etnis dan agama, termasuk Muslim Minangkabau yang memiliki corak keberagamaan tersendiri.

Tradisi *Serak Gulo* adalah ritual dalam rangka peringatan kelahiran atau *milad* Shohul Hamid,[[20]](#footnote-20) seorang tokoh, *waliyullah*, dan ulama kharismatik Muslim India. Dalam peringatan ini, etnis Muslim India menggunakannya sebagai sarana untuk melakukan *nazar,* memanjatkan doa dan harapan kepada Tuhan. Media yang dipakai untuk bernazar adalah gula pasir yang telah diberi doa-doa, dibungkus dengan kain warna-warni dengan berat sekitar 300-500 gram. Gula dalam jumlah besar hingga mencapai 1-3 ton yang berasal dari “penazar“ itu, dibagi-bagikan kepada masyarakat sekitar dengan cara melemparkannya dari atap Masjid Muhammadan,[[21]](#footnote-21) masjid tua yang sudah berumur ratusan tahun, pusat ritual berlangsung. Warga lintas etnis dan agama yang berkerumum di halaman Masjid, berupaya memperoleh bungkusan gula yang dilempar dengan saling memperebutkan. Tradisi ritual sosial ini berlangsung meriah, penuh dengan gelak tawa dan canda, berbaur tanpa memandang usia, ras, suku, dan agama.[[22]](#footnote-22)

Keunikan tradisi ini bisa dilihat dari berbagai perspektif. *Pertama,* tradisi *serak gulo* hanya terdapat di tiga tempat di dunia; India, Singapura, dan Padang. Meski etnis India tersebar di berbagai wilayah di dunia akibat terjadinya “*diaspora* India”, tetapi hanya di tiga tempat itu event ini dilaksanakan. *Kedua,* tradisi ini berlangsung langgeng dalam lingkungan beragam etnis dan agama, di tengah-tengah dominasi kultur Minangkabau dan agama Islam. Di lingkungan Kampung Keling (Kampung India), Batipuh Panjang, Kota Padang tempat tradisi ini dilangsungkan, selain etnis India Muslim terdapat etnis Cina, Nias, dan Batak, di samping Minang sendiri. Di sekitar Kampung Keling terdapat kawasan Pecinan (Kampuang Cino), daerah muara pantai Padang (Muaro) yang terkenal sebagai pusat perdagangan, dan Kampung Nieh (Nias). Di kawasan sekitar Muaro yang padat penduduk ini, terdapat sejumlah rumah ibadah, antara lain Vihara Budha Warman, Klenteng See Hien Kiong, Gereja HKBP, Gereja Bethel Indonesia (GBI), Gereja BNKP, Gereja Advent, Masjid Muhammadan serta beberapa Masjid dan musholla.[[23]](#footnote-23)

Keunikan *ketiga*, seperti dijeaskan di atas bahwa tradisi *Serak Gulo* menjadi ruang perjumpaan dan wadah integrasi lintas agama dan etnis. Tradisi sebagai ritual *nazar* *ala* India Muslim ini, ternyata tidak hanya diikuti etnis India Muslim saja, tetapi juga etnis dan pemeluk agama lain. Gula yang “diserakkan” tidak saja berasal dari etnis India Muslim, tetapi juga warga sekitar termasuk etnis Tionghoa. Partisipasi dari warga non India Muslim ini menjadi bukti bahwa tradisi ini melintasi batas etnis dan agama. Demikian pula warga yang berebut gula, berbaur berbagai etnis dan latar belakang agama. Mereka bersatu dalam sebuah kebersamaan yang menggemberikan, tanpa terbebani persoalan norma serta doktrin etnis dan agama.

Diterimanya tradisi etnis India Muslim *Serak Gulo* oleh masyarakat luas lintas etnis dan agama, sehingga menjadi wadah integrasi sosial, tentu saja menarik untuk dikaji lebih lanjut. Beberapa asumsi bisa dibangun, misalnya terkait dengan kultur Muslim pesisir yang lebih toleran dan terbuka,[[24]](#footnote-24) Demikian pula jika dikaitkan dengan historisitas etnis India Muslim sebagai pendatang di pesisir Minangkabau sekitar abad 15 melalui jalur dagang. Interaksi dengan etnis India berlangsung damai, saling menguntungkan dalam aktivitas ekonomi. Muslim India memiliki karakteristik khas dalam interaksi dengan lingkungan sekitar. Menurut John L. Esposito, semenjak abad ke-11, suatu minoritas Islam memerintah penduduk asli Hindu yang merupakan mayoritas. Tetapi menurutnya, meski banyak terjadi hubungan dan pertukaran di bidang politik, sosial, dan agama, namun hidup bersama secara kebudayaan tidak menimbulkan asimilasi kebudayaan.[[25]](#footnote-25) Berpijak pada pendapat Esposito itu, tradisi *Serak Gulo* ini sangat menarik untuk ditelusuri lebih jauh, karena realitanya etnis India Muslim di Kota Padang bisa berintegrasi dengan lintas etnis dan agama. Bisa jadi, tradisi inimenjadi media yang menjembatani proses integrasi sosial.

**C. Kesimpulan**

Kekayaan tradisi Nusantara perlu digali lebih banyak, dilestarikan dan diberdayakan menjadi ruang-ruang perjumpaan lintas etnis dan agama untuk penguatan integrasi bangsa yang sangat majemuk ini. Berdasarkan kajian di atas, jelas bahwa dalam berbagai tradisi tersebut, meski secara formal diselenggarakan oleh etnis atau umat beragama tertentu, tetapi dalam pelaksanaannya telah terjadi perjumpaan dan pembauran. Berbagai tradisi upacara keagamaan itu telah menjadi ruang-ruang perjumpaan yang merajut solidaritas sosial serta situasi yang kondusif dan harmoni dalam sebuah komunitas yang berbeda dan beragam, baik etnis maupun agama. Pengayaan kultural telah menjadikan tradisi sebagai milik bersama yang melintasi sekat-sekat primordialisme.

Di saat upaya struktural seringkali dinilai mandul, bahkan gagal menciptakan *harmony in diversity,* ternyata secara kultural di akar rumput, tanpa paksaan dan tekanan, bahkan dalam suasana yang sangat menggembirakan, penuh solidaritas, saling berbagi, memberi dan menerima, berlangsung jalinan integritas yang melintasi sekat-sekat etnis dan agama. Ke depan sangat perlu penguatan tradisi dari kekayaan khazanah Nusantara yang berfungsi sebagai ruang-ruang perjumpaan ini terus dilestarikan dan diberdayakan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdalla, Ulil Absar, “Membangun Kerukunan Beragama Melalui Kesadaran Lintas Budaya dalam M. Zainuddin Daulay (Editor), *Mereduksi Eskalasi Konflik Antarumat Beragama di Indonesia,* Jakarta: Balitbang Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2001.

Afriansyah, Anggi, “Mengoptimalkan Ruang Perjumpaan,” *Media Indonesia,* 01/04/2017.

Alfarabi, Alex Abdu Chalik, dan Rasiana Br Saragih, “Struktur Perayaan Tabut dalam Mendukung Bauran Budaya”, *IDEA FISIPOL UMB*, Volume 6 No 24, Juni 2012.

Anto, J., “Imlek dan Fenomena Angpao Sosial” dalam Harian Analisa Medan, [http://www.analisadaily.com/news/rea...angpao\_sosial/](http://www.kaskus.co.id/redirect?url=http://www.analisadaily.com/news/read/2013/02/09/106355/imlek_dan_fenomena_angpao_sosial/)

Anwar, Khoirul, “Makna Kultural dan Sosial-Ekonomi Tradisi Syawalan”, *Jurnal Walisongo*, Volume 21, Nomor 2, November 2013.

Asroni, Ahmad dan Indriyani Ma’rifah, “Model Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Muqaddimah* Vol. 19, No. 1, 2013.

BPS Kota Padang, *Padang dalam Angka 2020*, Padang: BPS, 2020.

*Convey Report, Sikap dan Perilaku Keberagamaan Guru dan Dosen Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 8, 2018, PPIM UIN Jakarta, 2018.

Esposito, John L. (editor) *Identitas Islam pada Perubahan Sosial Politik*, Alih Bahasa A. Rahman Zainuddin, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.

Hendry AR, Eka, dkk. “Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnik, *Jurnal Walisongo*, Volume 21, Nomor 1, Mei 2013.

Komnas HAM, “Komnas HAM: Peristiwa Wamena adalah Tragedi Kemanusiaan”, dalam komnasham.go.id/n/122

Mastuhu, “Membangun Konsep Pendidikan dalam Era Multikultural” *UNISIA*, No. 58/XXVIII/ IV/2005.

Melano, Ridhoino Kristo Sebastianus, “Saprahan Ruang Perjumpaan Lintas Iman dan Etnis”, *Tribun Pontianak*, Sabtu, 28 Oktober 2017.

Mulkhan, Abdul Munir, *Ritual Sosial & Ibadah Kurban: Jihad Kemanusiaan*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.

Nasution, Maneger, *Laporan Pemantauan dan Penyelidikan Kasus Kerusuhan Tolikara pada Hari Raya Idul Fitri Tanggal 17 Juli 2015 Jayapura dan Tolikara,* Laporan Komnas HAM, Jakarta, 2015.

Nisa, Yunita Faela dan Tasman, *Keberagamaan Guru di Sumbar, Pergeseran Peran Otoritas Keagamaankah?* Dokumen Hasil Survei Nasional PPIM 2018: Sikap Keberagamaan Guru Sekolah/ Madrasah di Indonesia di Aula Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, 25 Januari 2019.

Pigai, Natalius, *Keterangan Pers Nomor: 026/Humas-KH/VIII/2016 Tentang Peristiwa Penyerangan dan Pembakaran Rumah Ibadah di Kota Tanjung Balai Provinsi Sumatera Utara*, Komnas HAM, Jakarta, 2016.

Rinaldo, Noki Mefran, M. Nasrul Kamal, dan Syafwandi. *Film Dokumenter Prosesi Serak Gulo Masyarakat India Turunan di Kota Padang,* dalam *Dekave*, Jurnal Desain Komunikasi Visual dalam ejournal.unp.ac.id, vol. 1 No.2.

Saptoni (Editor), *Menanam Benih di Ladang Tandus: Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam di Indonesia*, Laporan Riset Penguatan Kapasitas Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia, Yogyakarta: CISForm, 2019.

Suparlan, Parsudi, “Etnisitas dan Potensinya terhadap Disintegrasi Sosial di Indonesia”, dalam W.A.L. Stokhof dan Murni Jamal (Redaktur), *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini.* Jakarta: INIS, 2003.

\_\_\_\_\_\_\_, “Etnisitas dan Potensinya terhadap Disintegrasi Sosial di Indonesia”, dalam W.A.L. Stokhof dan Murni Jamal (Redaktur), *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*, Jakarta: INIS, 2003.

Syam, Nia Kurniati, Rodlyah Khuzai, dan Maftuh, “Imlek Sebagai Pranata Sosial Bagi Kerukunan Intra dan Anteretnik Tionghoa di Kabupaten Garut. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora, LPPM UNISBA, Vol 3, No.1, Th, 2012.

Syam, Nur, *Islam Pesisir,* Yogyakarta: LkiS, 2005.

Taher, Tarmizi, *Menuju Ummatan Wasathan, Kerukunan Beragama di Indonesia,* Jakarta: PPIM, 1998.

Tanggok, M Ikhsan*, “*Perayaan Tahun Baru Imlek Dalam Masyarakat Tionghoa Di Indonesia”, [*Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin,* Vol. 1 No. 1 June 2015](http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una/issue/view/1016).

Tim Penyusun, *Moderasi Beragama,* Jakarta: Balitbang Diklat Kemenag RI, 2019.

W.A.L. Stokhof dan Murni Jamal (Redaktur), *Konflik komunal di Indonesia saat Ini,* Jakarta: INIS, 2003.

Wahyuni, Dwi. "Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama Di Kota Bandung." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 3.2 (2019): 188-197.

Yulianto, Agus, “Kemah Nasional Pemuda Lintas Agama Resmi Ditutup”, dalam *Republika*, 10 November 2016

Yusmarni, Rika, *Upacara Arak Cendana pada komunitas keturunan India di Kelurahan Pasa Gadang Kecamatan Padang Selatan Kota Padang.* Skripsi Antropologi Fisipol Universitas Andalas Padang, 2008.

1. Pluralitas menurut Mastuhu ibarat “pisau bermata dua”, satu sisi kekuatan positif bersinergi membangun kehidupan lebih maju, tetapi di sisi lain berpotensi konflik yang bisa menghancurkan. Lihat Mastuhu, “Membangun Konsep Pendidikan dalam Era Multikultural” dalam *UNISIA*, No. 58/XXVIII/ IV/2005, hal. 257. [↑](#footnote-ref-1)
2. Potensi intoleransi dan disintegrasi tergambar dari hasil riset akhir-akhir ini, termasuk di kalangan guru. Misalnya Yunita Faela Nisa dan Tasman, *Keberagamaan Guru di Sumbar, Pergeseran Peran Otoritas Keagamaankah?* Dokumen Hasil Survei Nasional PPIM 2018: Sikap Keberagamaan Guru Sekolah/ Madrasah di Indonesia di Aula Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, 25 Januari 2019. *Convey Report, Sikap dan Perilaku Keberagamaan Guru dan Dosen Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 8, 2018, PPIM UIN Jakarta, 2018, hal.1. Saptoni (Editor), *Menanam Benih di Ladang Tandus: Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam di Indonesia*, Laporan Riset Penguatan Kapasitas Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia, (Yogyakarta: CISForm, 2019). [↑](#footnote-ref-2)
3. Parsudi Suparlan, “Etnisitas dan Potensinya terhadap Disintegrasi Sosial di Indonesia”, dalam W.A.L. Stokhof dan Murni Jamal (Redaktur), Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini, (Jakarta: INIS, 2003), hal. 80. [↑](#footnote-ref-3)
4. Tentang kasus Tolikara, lihat Maneger Nasution, *Laporan Pemantauan dan Penyelidikan Kasus Kerusuhan Tolikara pada Hari Raya Idul Fitri Tanggal 17 Juli 2015 Jayapura dan Tolikara,* Laporan Komnas HAM, Jakarta, 2015*;*  peristiwa Tanjungbalai lihat Natalius Pigai, *Keterangan Pers Nomor: 026/Humas-KH/VIII/2016 Tentang Peristiwa Penyerangan dan Pembakaran Rumah Ibadah di Kota Tanjung Balai Provinsi Sumatera Utara*, Komnas HAM, Jakarta, 2016; dan Wamena lihat, “Komnas HAM: Peristiwa Wamena adalah Tragedi Kemanusiaan”, dalam komnasham.go.id/n/122 [↑](#footnote-ref-4)
5. Pemerintah sering mengekspos prestasi *harmony in diversity* ini. Baca Tarmizi Taher, *Menuju Ummatan Wasathan, Kerukunan Beragama di Indonesia,* (Jakarta: PPIM, 1998), hal. 11. [↑](#footnote-ref-5)
6. Parsudi Suparlan, *op.cit.,* hal. 90. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ahmad Asroni dan Indriyani Ma’rifah, “Model Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Muqaddimah* Vol. 19, No. 1, 2013, hal. 90. [↑](#footnote-ref-7)
8. Anggi Afriansyah, “Mengoptimalkan Ruang Perjumpaan,” *Media Indonesia,* 01/04/2017. [↑](#footnote-ref-8)
9. Dwi Wahyuni, "Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama Di Kota Bandung." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 3.2 (2019): 188-197. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ridhoino Kristo Sebastianus Melano, “Saprahan Ruang Perjumpaan Lintas Iman dan Etnis”, *Tribun Pontianak*, Sabtu, 28 Oktober 2017. [↑](#footnote-ref-10)
11. Lihat misalnya, Agus Yulianto, “Kemah Nasional Pemuda Lintas Agama Resmi Ditutup”, dalam Republika, 10 November 2016 [↑](#footnote-ref-11)
12. Tim Penyusun, *Moderasi Beragama,* (Jakarta: Balitbang Diklat Kemenag RI, 2019), hal. iv. [↑](#footnote-ref-12)
13. *Ibid.,* hal. 84. [↑](#footnote-ref-13)
14. Lihat lebih lanjut Abdul Munir Mulkhan, *Ritual Sosial & Ibadah Kurban: Jihad Kemanusiaan*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014). [↑](#footnote-ref-14)
15. Wawancara Cia (10 tahun), warga Tanjung Aur, Baringin, Kecamatan Koto Tangah, Padang. [↑](#footnote-ref-15)
16. Lihat opini J. Anto, “Imlek dan Fenomena Angpao Sosial” dalam Harian Analisa Medan, yang dikutip dalam [http://www.analisadaily.com/news/rea...angpao\_sosial/](http://www.kaskus.co.id/redirect?url=http://www.analisadaily.com/news/read/2013/02/09/106355/imlek_dan_fenomena_angpao_sosial/) [↑](#footnote-ref-16)
17. Tentang Imlek lihat M Ikhsan Tanggok*, “*Perayaan Tahun Baru Imlek Dalam Masyarakat Tionghoa Di Indonesia”, [*Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin,* Vol. 1 No. 1 June 2015](http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una/issue/view/1016), hal. 40-57. [↑](#footnote-ref-17)
18. Alfarabi, Alex Abdu Chalik, dan Rasiana Br Saragih, “Struktur Perayaan Tabut dalam Mendukung Bauran Budaya”, dalam *IDEA FISIPOL UMB*, Volume 6 No 24, Juni 2012, hal. 1-12. [↑](#footnote-ref-18)
19. Setiap pelaksanaan ritual Serak Gulo, media setempat selalu memberitakan dan bahkan sejak beberapa tahun belakangan media nasioanl cetak dan elektronik turut melaporkannya. [↑](#footnote-ref-19)
20. Nama ini terkadang ditulis Sohul Hamid, Shohul Hamid, Shahul Hameed, namun jika dikaitkan dengan tradisi Serak Gulo, nama-nama tersebut tetap menunjuk pada tokoh yang sama. [↑](#footnote-ref-20)
21. Masjid berarsitektur khas Inida ini tercatat salah satu masjid tertua di Padang. Dibangun pada 1843 oleh sekelompok [Muslim](http://id.wikipedia.org/wiki/Muslim)  berasal dari [India](http://id.wikipedia.org/wiki/India) yang datang bersama tentara [Inggris](http://id.wikipedia.org/wiki/Inggris) yang membentuk komunitas di dekat [Muara](http://id.wikipedia.org/wiki/Pelabuhan_Muara) Padang.Tempat masjid ini berdiri dijuluki sebagai Kampung Keling, pusat perniagaan saat itu. Masjid ini pada awalnya terbuat dari [kapur](http://id.wikipedia.org/wiki/Kapur), [pasir](http://id.wikipedia.org/wiki/Pasir), dan [gula](http://id.wikipedia.org/wiki/Gula), kemudian tanpa mengubah bentuk aslinya sejak awal abad ke-20 diganti dengan [semen](http://id.wikipedia.org/wiki/Semen). Lihat [http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Masjid\_Muhammadan&oldid =7571240](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Masjid_Muhammadan&oldid%20=7571240)" [↑](#footnote-ref-21)
22. Ritual serta penjelasan lebih lanjut bisa dilihat dalam sumber berita elektronik seperti [www.antaranews.com/berita/486539/warga-keturunan-india-gelar-tradisi-serak-gulo](http://www.antaranews.com/berita/486539/warga-keturunan-india-gelar-tradisi-serak-gulo), www.republika. co.id/berita/nasional/daerah/.13/03/21/nlkdm9-masyarakat-muslim-indiapadang-rayakan-serak-gulo, [www.tempo.co/read/beritafoto/27712/Tradisi-Serak-Gulo-Dihadiri-Ribuan-Warga-Padang/ Lihat juga](http://www.tempo.co/read/beritafoto/27712/Tradisi-Serak-Gulo-Dihadiri-Ribuan-Warga-Padang/%20Lihat%20juga) [www.youtube.com/watch?v=kCQ08Go26Zo](http://www.youtube.com/watch?v=kCQ08Go26Zo), video.liputan6.com, dan lain-lain. [↑](#footnote-ref-22)
23. Persebaran penduduk menurut agama tertinggi di Kota Padang terdapat di Kecamatan Padang Barat, wilayah berlangsungnya ritual *Serak Gulo* ini. Data penduduk tahun 2019 menunjukkan tingkat keragaman yang cukup tinggi. Dari 82.841 total penduduk, terdapat 72.345 muslim, 1479 Protestan, 6213 Katholik, 667 Hindu, dan 2.137 Budha. Lihat BPS Kota Padang, *Padang dalam Angka 2020*, (Padang: BPS, 2020), hal. 114. [↑](#footnote-ref-23)
24. Kajian tentang karakter Islam pesisir dan pedalaman, lihat antara lain Nur Syam, *Islam Pesisir,* (Yogyakarta: LkiS, 2005). [↑](#footnote-ref-24)
25. John L. Esposito (editor) *Identitas Islam pada Perubahan Sosial Politik*, Alih Bahasa A. Rahman Zainuddin, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal. 216. [↑](#footnote-ref-25)